



**JURNAL  
PENDIDIKAN**

# MAJA VIDYA

**FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT**

**MAJA VIDYA | VOLUME 3 | NOMOR 1 | JUNI 2014**

**Diterbitkan :**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Islam Majapahit**

**Telepon : (0321) 383663**

**Email : [fkip\\_unim@yahoo.co.id](mailto:fkip_unim@yahoo.co.id)**

# *Jurnal Pendidikan* **MAJA VIDYA**

## **Ketua Penyunting**

Suyono, M.Pd.

## **Wakil Ketua Penyunting**

Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

## **Penyunting Pelaksana**

Hari Joko Wiyono, M.Sc.  
Deka Anjariyah, M.Pd.  
M. Haris Firdaus, M.Pd.  
Nur Amini, M.Pd.  
M. Doni, M.Pd.

## **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. H. Machmoed Zain, APU.  
DR. Sumani, S.E., M.Si., Ak.  
M. Syamsul Hidayat., M.M.

## **Pelaksana Tata Usaha**

Styo Utami Zuli M, S.Pd.  
Betty Mawarnia, S.Pd.

## **Alamat Penyunting dan Tata Usaha Redaksi:**

Gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas Islam Majapahit (UNIM)  
Jalan Raya Jabon Km. 0,7 Mojokerto Telepon (0321) 383663  
Email: fkip\_unim@yahoo.co.id

## **JURNAL PENDIDIKAN MAJA VIDYA**

Pembina : Dr. Hj. Filia Dana Tyasingsih, drg., M.Kes. (Pembantu Rektor)  
Penanggungjawab : Muh. Syamsul Hidayat, M.M.



**JURNAL PENDIDIKAN MAJA VIDYA  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT MOJOKERTO  
 Volume 3 Nomor 1 Juni 2014**

**DAFTAR ISI**

Aan Patria Handoko & Suyono	Kritik Sosial Pada Lirik-Lirik Lagu Slank Dalam Album <i>Slank Nggak Ada Matinya</i> Tahun 2013 ( Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)	1-8
Ludi Wishnu Wardana	Studi Perspektif Guru Atas Program Sertifikasi Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Profesionalisme Di Kota Mojokerto	9-24
Doni Uji Windiatmoko	Kajian Intertekstual Puisi <i>Bukan Beta Bijak Berperi</i> Karya Roestam Effendi Dan <i>Sajak</i> Karya Sanusi Pane	25-33
Dwi Ratna Octaviani & Ngatiman	Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Bilangan Berpangkat Dan Bentuk Akar Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 3 Kota Mojokerto	34-43
Eka Mufita & Wagito Guntoro	Penerapan Model Pembelajaran <i>Open Ended</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas Viii B Smp Negeri 2 Jairejo Tahun Pelajaran 2013/2014	44-55
Elok Pratama Agustin & Deka Anjariyah	Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Smp Negeri 2 Kutorejo	56-65
Ericha Dwi Oktobri Andita & Syamsun	Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Bondan Prakoso Dan Fade 2 Black Album Respect	66-74
Fajar Ryansyah & Wirawan Fadly	Penerapan Metode Hypnoteaching Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pokok Bahasan Lingkaran Di Smpn 2 Kutorejo	75-85

## STUDI PERSPEKTIF GURU ATAS PROGRAM SERTIFIKASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN PROFESIONALISME DI KOTA MOJOKERTO

Ludi Wishnu Wardana  
e-mail : [Ludiwishnu@gmail.com](mailto:Ludiwishnu@gmail.com)

### ABSTRACT

*Key Words: teachers' perceptions on the certification program, the professionalism of teachers*

*Based on some research that has been done at this time we can conclude that the quality of education in Indonesia is low category. This is caused by the following factors: the poor quality of infrastructure, low student achievement, the lack of equal opportunity of education, lack of relevance to the needs of education, poor quality of teachers. The researcher intends to conduct a study relating to teacher professionalism that is currently widely discussed by various groups, especially the teachers in Mojokerto. This research was conducted in schools throughout Mojokerto on the grounds that the majority of teachers Mojokerto has followed either pass the certification test through the test and training portfolio. It is proved that the majority of teachers in Mojokerto has become a prerequisite competencies that teachers can be said to be a professional.*

### **Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan penelitian *United Nation Development Progame* (UNDP) pada tahun 2007 tentang Indeks Pengembangan Manusia menyatakan Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara yang diteliti. Indonesia memperoleh indeks 0,728. Dan jika Indonesia dibanding dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian, Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari sembilan negara ASEAN. Salah satu unsur utama dalam penentuan komposit Indeks Pengembangan Manusia ialah tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan bangsa. Peringkat Indonesia yang rendah dalam kualitas sumber daya manusia ini adalah gambaran mutu pendidikan Indonesia yang rendah.

Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO)-Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang

mengurus bidang pendidikan. Menurut Badan PBB itu, peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 2007 adalah 62 di antara 130 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional. Daya saing Indonesia menurut *World Economic Forum*, 2007-2008, berada di level 54 dari 131 negara. Jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN seperti Malaysia yang berada di urutan ke-21 dan Singapura pada urutan ke-7.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini: rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, rendahnya mutu guru.



Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Usman,1991:1). Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Guru sebagai komponen yang paling penting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan (Ainurrofiq dalam M.Nurdin, 2004). Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas SDM dan merupakan faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Kunandar,2007:40). Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap dengan tantangan zamannya.

Angin reformasi yang telah berhembus lebih dari satu dasawarsa memang telah banyak memberikan "berkah" bagi guru. Dari sisi kesejahteraan, guru juga sudah banyak menikmati tunjangan profesi, terutama mereka yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik. Tambahan satu kali gaji pokok, setidaknya bisa dimanfaatkan untuk meringankan beban ekonomi guru yang selalu dituntut untuk "meng-upgrade" diri agar tak tersalip ilmunya oleh siswa didik.

Melalui guru, penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai ilmu

pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang relevan dengan kekinian dan masa depan dapat berlangsung. Mengingat tugas guru begitu berat maka perlunya guru untuk selalu di-*update* pengetahuan, wawasan, keterampilannya menuju kepada pengembangan profesi yang diharapkan. Menurut Ace Suryadi (2001) telah ditemukan diberbagai studi bahwa mutu guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan.

Guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, guru yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru adalah faktor yang sangat strategis dan paling penting dalam pendidikan formal. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kerjanya. Oleh karena itu upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa dukungan oleh guru yang profesional dan berkualitas. Seorang guru yang profesional merupakan komponen vital yang dapat menjamin kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan profesional sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk suatu profesi atau yang memiliki keahlian, ditandai dengan adanya standar atau jaminan mutu seseorang dalam melakukan suatu upaya profesional sehingga kinerja guru akan semakin optimal.



Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan mengadakan program pemberian sertifikat kepada guru. Pemberian sertifikat guru ini agar guru dapat meningkatkan kinerjanya dan dampak yang diharapkan dari meningkatnya kinerja guru ini adalah tercapainya peningkatan mutu hasil pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20/2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sesungguhnya yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain meningkatkan mutu hasil pendidikan dan mencapai terwujudnya tujuan pendidikan nasional, sertifikasi guru bertujuan pula untuk meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru.

Meski demikian, di lain pihak profesi guru saat ini banyak dipertanyakan orang baik di kalangan pakar pendidikan maupun yang lain. Bahkan, sejak tahun 2005, isu mengenai profesionalisme guru gencar dibicarakan di Indonesia. Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut merupakan latar yang disinyalir berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut ukuran Indonesia. Guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan memberikan apa yang mereka miliki dengan penuh rasa tanggung jawab demi kesuksesan peserta didiknya. Kompetensi diharapkan tidak hanya

sebagai formalitas saja tetapi harus dikembangkan melalui berbagai cara dengan selalu mencari informasi terbaru dalam dunia pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus mempunyai empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". *Kompetensi pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. *Kompetensi kepribadian* adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. *Kompetensi sosial* merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan *Kompetensi Profesional* merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun pengalaman. Secara rinci diungkap Suyanto (2001) bahwa selama kemampuan profesional guru belum bisa mencapai tataran ideal guru bersangkutan harus mendapatkan pelatihan yang terus menerus. Dalam era globalisasi seperti sekarang semua ilmu pengetahuan cepat usang. Apalagi kalau guru tidak di-*training* dan tidak bisa memperoleh akses informasi yang baru



dan jika itu terjadi maka guru akan ketinggalan. Maka tidak ragu lagi bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik maka guru harus selalu ditingkatkan kemampuannya agar guru selalu segar informasinya, kuat etos kerjanya, dan cerdas akalnya.

Untuk melakukan tugas sebagai guru yang profesional, semakin banyak pengalaman mengajar guru, semakin memungkinkan guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik lagi. Pengalaman mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Apabila dalam mengajar guru menemukan hal-hal baru, dan hal-hal yang baru dipahaminya, maka guru tersebut akan memperoleh pengalaman kerja baru. Dengan pengalaman kerja seseorang akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang bidang kerjanya. Menurut Dedi Supriadi (1999: 180) bahwa profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus. Artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi juga tingkat profesionalismenya, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan profesionalisme guru yang saat ini banyak dibicarakan oleh berbagai kalangan, khususnya pada guru di Kota Mojokerto. Penelitian ini dilakukan di sekolah se-Kota Mojokerto dengan alasan bahwa sebagian besar guru Kota Mojokerto telah mengikuti uji sertifikasi baik lulus melalui uji portofolio maupun diklat. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar

guru di Kota Mojokerto telah memiliki kompetensi yang menjadi prasyarat bahwa guru tersebut dapat dikatakan profesional. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui yang sesungguhnya akan pengaruh dari tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru, khususnya pada guru. Sehingga, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan mengambil judul "*Studi Prespektif Guru atas Program Sertifikasi dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Profesionalisme di Kota Mojokerto*".

#### Rumusan Masalah

- 1) Apakah persepsi guru atas program sertifikasi berpengaruh terhadap profesionalisme guru?
- 2) Apakah ada perbedaan profesionalisme antara guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi?

#### Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menguji efektifitas program sertifikasi guru sesuai dengan tujuan sertifikasi guru dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 yang meliputi: (a) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, (b) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, (c) meningkatkan martabat guru, (d) meningkatkan profesionalitas guru.

##### Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Dinas Pendidikan Kota Mojokerto

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan kebijakan, terutama dalam hal peningkatan kualitas guru di Indonesia.



- 2) Bagi guru  
Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan kepada para guru yang sudah lulus program sertifikasi maupun yang belum tersertifikasi agar termotivasi untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar dan mampu menghasilkan peserta didik yang baik.
- 3) Bagi sekolah  
Sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja guru yang sudah lulus program sertifikasi
- 4) Bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan dalam hal peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi.

## Landasan Teori

### 1. Persepsi

Tubbs dan Moss dalam Sutikno (2007) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses aktif dalam menyerap, mengatur dan menafsirkan pengalamannya secara selektif. Persepsi individu hakekatnya dibentuk oleh budaya karena ia menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya. Pengetahuan yang diperolehnya tersebut digunakan untuk memberi makna tentang fakta, peristiwa dan gejala yang dihadapinya. Persepsi merupakan proses seleksi stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau tanggapan inderanya agar memiliki makna dalam konteks lingkungannya. Persepsi mencakup penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian stimulus yang telah diorganisir dengan cara yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan membentuk sikap.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan individu

sebagai tanggapan hasil mencerna, menghayati, dan mengumpulkan serta mengeneralisasi kesan pengamatan sehingga menjadi dasar bagi terbukanya sikap terhadap suatu objek/situasi tertentu. Dengan demikian, aspek-aspek yang ditampilkan adalah: 1) berfikir kritis dan analitis; 2) kemampuan memformulasikan gagasan baru; 3) kemampuan memecahkan masalah; 4) kemampuan fisik; 5) kemampuan melakukan pendekatan sosial; 6) kemampuan merasakan dan mengontrol emosi; 7) kemampuan menempatkan diri; dan 8) memiliki tingkat kesabaran. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi mungkin berbeda antara satu individu dengan individu lain. Davidoff dan Rogers dalam Walgito (2002:70) mengatakan bahwa persepsi itu bersifat individual.

### 2. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Muslich, 2007:2).

Menurut Mulyasa (2007:33), sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh



lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Upaya untuk menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Menurut Nataatmijaya (2004) dalam Mulyasa (2007:34) sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan tertulis bahwa suatu produk, proses atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Sertifikasi guru adalah proses yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Proses sertifikat kompetensi sesuai dengan bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai dengan profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi adalah sertifikat pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan menyatakan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik, nomor registrasi guru dari Departemen

Pendidikan Nasional, dan melaksanakan beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam (dua puluh empat) jam tatap muka dalam satu minggu berhak atas tunjangan profesi pendidik sebesar satu kali gaji pokok.

### 3. Profesionalisme Guru

#### a. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah "profesional" berasal dari kata sifat *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Profesi berasal dari kata Latin *professare*, yang berarti deklarasi keyakinan seseorang sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan tata nilai yang dimilikinya. Kata ini juga menunjukkan adanya keterbukaan untuk diuji oleh pihak lain untuk menjamin kebenarannya. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi sebagai mata pencaharian.

Profesionalisme adalah pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Mulyasa:2008). Menurut Komara Endang (2008:4), guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur dini, jalur pendidikan formal, pendidikan menengah. Serta menurut Usman (2005:15), guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu



yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Untuk meyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan profesional, maka syarat pokok pekerjaan profesional (Wina Sanjaya:2005) adalah sebagai berikut :

- 1) Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secaramendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimiliki yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- 2) Suatu profesi yang menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dan lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- 3) Tingkat keahlian dan kemampuan suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkatkeahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- 4) Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya.

Menurut Mulyasa (2008:10), untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal 5 (lima) hal sebagai berikut :

- 1) Memiliki komitmen para peserta didik dan proses belajarnya.
- 2) Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan

serta cara mengajarnya kepada peserta didik.

- 3) Bertanggung jawab memantau hasil belajar.
- 4) Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- 5) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Supriadi:1998).

#### 4. Kompetensi Profesionalisme Guru Pengertian Kompetensi

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Broke and Stone dalam Mulyasa (2008:25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *"descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful."* Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles dalam Mulyasa (2008:25) mengemukakan bahwa *"competency as rational performance which satisfactory meets the objective for a desired condition."* Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tentang Guru dan Dosen, *kompetensi* adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.



Kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata, dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26).

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dalam profesi

pendidikan dapat menimbulkan akibat yang fatal, sehingga pembuat perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh para ahli yang kompeten.

#### Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas maka pengembangan hipotesis penelitiannya adalah **ada perbedaan profesionalisme antara guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi.**

#### Metode Penelitian

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan (Faisal, 2005:21). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu persepsi guru tentang program sertifikasi (X) terhadap variabel terikat yaitu profesionalisme guru (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Kota Mojokerto, yaitu sebanyak 679 orang guru. Jumlah guru yang sudah bersertifikasi dalam penelitian ini sebanyak 432 orang guru, sedangkan jumlah guru yang belum bersertifikasi sebanyak 247 orang guru. Arikunto (2002:134) juga mengemukakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini adalah relatif banyak maka dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yakni 108 orang guru, maka dalam penelitian ini tidak dilakukan pengambilan sampel. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*linier multiple regression*).



**Pengujian Validitas dan Reliabilitas Uji Validitas**

Uji Validitas pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing faktor dikerjakan dengan menggunakan program SPSS Versi 12.0 for Window. Terdapat beberapa butir pertanyaan, semua mempunyai r hasil di atas r tabel (0,239), dan semua r adalah positif. Oleh karena itu, validitas alat ukur dapat dipenuhi. Dengan demikian, kuisisioner yang diajukan kepada responden dinyatakan valid/sahih, karena kuisisioner itu mampu mengukur apa yang hendak diukur dan mampu mengungkap apa yang hendak diungkap dalam penelitian tersebut.

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen pengumpul data dikerjakan dengan menggunakan program SPSS Versi 10 for Windows. Tampak *Coefficient Alpha Cronbach* sebesar 0,979 yang lebih besar dari 0,239. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dinyatakan *reliabel* sehingga dapat menghasilkan data yang benar atau ada data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

**Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh model regresi

yang didapatkan berdasarkan Tabel 3.5 adalah sebagai berikut :

$$Y = 164,348 + 0,583X$$

dimana :

Y : Profesionalisme guru

X : Persepsi Guru

Interpretasi model regresi pada diatas adalah sebagai berikut :

1.  $\beta_0 = 164,348$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (X), maka tingkat Profesionalisme guru adalah sebesar 164,348. Atau dengan kata lain, Profesionalisme guru adalah sebesar 164,348 tanpa dipengaruhi oleh variabel independen.

2.  $\beta_1 = 0,583$

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan 1 kali Persepsi Guru, maka akan terjadi peningkatan pada Profesionalisme guru sebesar 0,583. Berdasarkan pada Tabel 4.3, model regresi tersebut memiliki koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,081. Hal ini berarti bahwa model regresi yang didapatkan mampu menjelaskan pengaruh antara Persepsi Guru terhadap Profesionalisme guru sebesar 8,1% dan sisanya sebesar 91,9 % dijelaskan oleh faktor lain.

Secara ringkas, hasil uji regresi linier berganda tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana variabel X ke variabel Y (Persepsi guru tentang program sertifikasi terhadap profesionalisme guru)

Variabel	Koefisien $\beta$	$t_{hitung}$	signifikan	Keterangan
Constant	164,348			
Persepsi Guru(X)	0,583	3,056	0,003	Signifikan
$\alpha$	= 0,05			
R	= 0,285			
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	= 0,081			
F-hitung	= 9,337			
F-tabel	= 4,13			
signifikan	= 0,003			



t-tabel	= 2,032
---------	---------

### Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh persepsi guru tentang program sertifikasi terhadap profesionalisme guru di Kota Mojokerto. Hipotesis penelitian ini adalah:

- Pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap profesional. Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel persepsi mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,665 signifikansi sebesar 0,001 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $N - 2 = 108 - 2 = 106$ , nilai  $t_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 adalah 2,032. Oleh karena  $t_{hitung} 3,056 > t_{tabel} 2,032$  dan juga signifikan  $0,003 < 0,05$  maka pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi guru berpengaruh terhadap profesional.
- Perbedaan profesionalisme guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji t. berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel profesionalisme mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,789 dan signifikan sebesar 0,435 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $N - 2 = 108 - 2 = 106$ . Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,032 dengan signifikansi 0,05. Oleh karena  $t_{hitung} 0,789 < t_{tabel} 2,032$  dan signifikan  $0,435 > 0,05$  maka pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru yang sudah

bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi tidak memiliki perbedaan yang nyata atau memiliki profesionalisme yang sama.

### Pembahasan

#### Pengaruh Persepsi Guru tentang Program Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa persepsi guru tentang program sertifikasi berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, apabila persepsi guru tentang program sertifikasi baik maka profesionalisme guru juga akan meningkat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh pendapat Mar'at (1981) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman proses belajar, cakrawala dan pengetahuan mereka, faktor pengalaman dan proses belajar akan memberi bentuk dan struktur terhadap hal yang dilihat. Berdasarkan norma-norma dan nilai yang dianut seseorang, maka ia akan mempunyai keyakinan tertentu terhadap suatu objek. Persepsi terdapat proses menilai terhadap objek atau peristiwa yang menjadi perhatian seseorang. Seseorang yang mempunyai persepsi tinggi terhadap sesuatu maka akibat dari persepsi tersebut akan diwujudkan dalam penilaiannya terhadap kegiatan yang dipersepsikan. Penilaian itu bisa positif atau negatif, perasaan senang atau tidak senang.

Persepsi tentang program sertifikasi yang baik diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru, karena dengan memiliki persepsi yang



baik seorang guru akan memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan profesionalisme dengan sendirinya. Menurut Murphy dalam Mulyasa (2007:8) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor. Program sertifikasi merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan agar guru dapat meningkatkan profesionalismenya karena dalam membentuk SDM berkualitas, yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan profesional. Guru dan tenaga kependidikan tersebut perlu dibina, dikembangkan dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan tuntutan visi, misi, dan tugas yang diembannya. Hal ini penting terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk kompetensi peserta didik.

Peningkatan mutu profesionalisme juga harus diikuti oleh berbagai macam fasilitas yang mendukungnya. Penyediaan fasilitas ini berasal dari pemerintah dan sekolah. Fasilitas dari pemerintah dengan memberikan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok, memberikan wadah bagi guru untuk mengembangkan profesionalitasnya misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pihak sekolah dengan memberikan sarana dan prasana pendukung belajar pembelajaran disekolah, misalnya perpustakaan yang

lengkap dan nyaman untuk belajar, menyediakan LCD pada tiap kelas guna mendukung metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga mudah dipahami, memberikan *reward* kepada guru sebagai motivasi guru agar lebih berprestasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dari Emy Milchatus Sarifah pada tahun 2009 dengan judul "Pengaruh persepsi Guru tentang Program Sertifikasi Terhadap Pengembangan Kemampuan Profesional Guru SMA/SMK Se-Kota Jombang". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar guru di SMA/SMK di Kota Jombang menyatakan setuju dengan adanya penyelenggaraan program sertifikasi dan guru selalu berupaya mengembangkan kemampuan profesionalnya.

#### **Perbedaan Profesionalisme Guru yang Sudah Bersertifikasi dengan yang Belum Bersertifikasi**

Pada bagian ini membahas masalah perbedaan pengaruh persepsi guru tentang program sertifikasi terhadap profesionalisme guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan menyatakan bahwa profesionalisme guru pada guru yang belum tersertifikasi dengan yang sudah tersertifikasi tidak berbeda nyata atau profesionalisme guru memiliki tingkat yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Panji (1998) dalam Amaludin (2005:20) bahwa profesionalisme seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (a) motivasi seseorang dalam pekerjaan; (b) cara pandang seseorang terhadap pekerjaan; (c) lingkungan pekerjaan; (d) fasilitas dalam bekerja. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak agar mau bekerja dengan baik agar mencapai hasil yang optimal. Jika



seorang guru memiliki motivasi yang baik, maka bisa dipastikan profesionalismenya akan meningkat. Pemberian motivasi bisa berupa *reward* kepada para guru yang telah mengumpulkan perangkat pembelajaran tepat waktu, mengisi jam pelajaran secara penuh, membuat media pembelajaran yang bermanfaat, dan lain sebagainya. Cara pandang seorang guru terhadap profesinya juga merupakan faktor yang mempengaruhi profesionalisme. Cara pandang yang positif sangat berpengaruh terhadap profesionalisme dengan menganggap profesi guru sebagai pekerjaan yang menyenangkan dan menantang membuat profesionalisme yang dihasilkan juga sangat baik. Mc Clelland dalam Sule dan Saefullah (2005) menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai orang yang menyukai pekerjaan yang menantang, berisiko, serta menyukai adanya tanggapan atas pekerjaan yang dilakukan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang rendah cenderung memiliki karakteristik sebaliknya.

Lingkungan pekerjaan yang baik dan kondusif juga dapat menciptakan profesionalisme yang optimal. Memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik dan rekan sesama pendidik menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan merupakan salah satu contoh dari pencapaian kompetensi sosial dan pada akhirnya akan berdampak pula pada peningkatan profesionalisme. Fasilitas kerja yang lengkap akan mendukung tercapainya peningkatan pembelajaran. Guru bisa membuat media pembelajaran yang bagus sehingga para peserta didik bisa dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan. Hal tersebut bisa mempengaruhi profesionalisme semua guru, baik yang bagi guru yang sudah

bersertifikasi maupun guru yang belum bersertifikasi karena kesemua faktor tersebut merupakan hal yang manusiawi dan bisa dialami oleh siapa saja.

Berdasarkan pada berita yang dilansir oleh Harian Seputar Indonesia menyebutkan bahwa sebagian guru memandang program sertifikasi adalah peningkatan kesejahteraan guru, bukan peningkatan mutu pengajaran. Hal tersebut juga dipaparkan dalam Harian Suara Merdeka yang menuliskan desakan agar program sertifikasi guru ditinjau ulang. Program yang sudah berjalan empat tahun ini belum sesuai dengan tujuan awal. Praktik di lapangan menguatkan temuan itu. Menurut survei PGRI, profesionalisme dan motivasi guru bersertifikasi justru lebih rendah dibandingkan dengan yang belum lolos. Mereka hanya berjuang dengan cara-cara instan untuk mendapatkan sertifikasi, namun tidak ada perubahan dan peningkatan signifikan kemampuan dan kualitasnya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru tidak hanya diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, tetapi juga kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Sertifikasi menjadi terobosan untuk mendongkrak mutu pendidikan dan kesejahteraan guru. Sertifikasi guru yang berdampak pada kenaikan tunjangan ternyata belum berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pendidikan dan guru. Pelaksanaan sertifikasi perlu dibenahi agar tidak merugikan hak-hak pendidik, dan yang utama merugikan siswa dan masa depan bangsa ini. Bagaimana konsep bagus, ide cemerlang, dan gagasan hebat itu tidak bias dalam praktiknya, pengawasannya pun harus konsisten.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



- 1) Sebagian besar dari 53 siswa kelas Adanya pengaruh persepsi guru tentang program program sertifikasi (X) terhadap profesionalisme guru (Y). Persepsi tentang program sertifikasi yang baik mampu meningkatkan profesionalisme guru, karena dengan memiliki persepsi yang baik seorang guru akan memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan profesionalisme dengan sendirinya.
- 2) Tingkat Profesionalisme antara guru yang sudah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi tidak memiliki perbedaan yang nyata atau profesionalisme guru memiliki tingkat yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah berupa motivasi, cara pandang terhadap pekerjaan, lingkungan pekerjaan dan fasilitas dalam bekerja. Disamping itu peningkatan kesejahteraan guru masih belum diikuti oleh peningkatan profesionalisme guru.

#### Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dianalisis dan dibahas lebih lanjut, maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik diharapkan untuk bisa meningkatkan kualitas profesionalismenya, misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan karena bisa menambah pengalaman dan wawasan baru dalam hal mengajar di dalam kelas. Sedangkan bagi guru yang belum mengikuti sertifikasi agar menjadikan program sertifikasi sebagai acuan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.
2. Bagi kepala sekolah perlu menilai profesionalisme guru yang sudah bersertifikasi secara berkala sehingga guru yang sudah bersertifikasi dapat

lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya secara kontinu. Sedangkan untuk guru yang belum bersertifikasi yang telah memenuhi persyaratan akademik bisa dibantu untuk mengikuti uji sertifikasi.

3. Bagi pembaca yang berminat meneliti atau mengembangkan penelitian sejenis maka sebaiknya menambahkan jumlah responden. Misalnya menggunakan populasi guru semua mata pelajaran pada wilayah tertentu dengan demikian hasil penelitian yang didapatkan memiliki ruang lingkup penelitian yang lebih luas dan dalam memberikan kuesioner sebaiknya tidak hanya kepada guru saja tetapi bisa diberikan kepada siswa, kepala sekolah, wali murid sehingga profesionalisme guru dapat dilihat dari sisi lain.

#### Daftar Pustaka

- Amaludin, La Ode. 2005. *Hubungan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru SMA Kota Kediri*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Burhanuddin, dkk. 2008. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran, Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Rosindo Malang
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Kepribadian Guru (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Bulan Bintang.



- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Hidayat, Taofik. 2009. Guru Bersertifikasi Dinilai Buruk. (Online), (<http://www.seputarindonesia.com>), diakses pada 15 Desember 2010
- Kartono, K. 2000. *Teori Kepribadian*. Bandung : Alumnus
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lengkana, Dewi. 2009. Kajian Dampak Implementasi Program Sertifikasi Guru Terhadap Pedagogik Guru SD di Kota Bandar Lampung. ([Library@unila.ac.id](mailto:Library@unila.ac.id), diakses pada 15 Februari 2010)
- Lestari, Mariana Puji. 2008. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UM 2004-2007 tentang Sertifikasi Guru terhadap Minat dan Motivasi Mahasiswa Menjadi Guru*. Skripsi tidak diterbitkan : Fakultas Ekonomi UM.
- Mahmuddin. 2008. Kompetensi Profesional Guru Indonesia. (Online), (<http://mahmuddin.wordpress.com/2008/03/24/kompetensi-profesional-guru-indonesia/>), diakses 1 Desember 2008.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, E. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narulita, Ronar. 2005. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Kedunggalur*. Skripsi tidak diterbitkan. Lamongan : Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum.
- P.B, Triton. 2005. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta



- Pena Pendidikan. 2009. *Pelaksanaan Sertifikasi Perlu Diperbaiki*, (Online), (<http://www.penapendidikan.com>), diakses pada tanggal 15 Desember 2010.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pikiran Rakyat. 2010. Guru Yang Bersertifikasi Kualitasnya Menurun. (<http://www.bataviase.co.id>), diakses pada 15 Desember 2010)
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Transito
- Poerwodarminto, W. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Cipta Karya.
- Regina, Nieken Ailia. 2008. Pengaruh Persepsi Guru Atas Program Sertifikasi Terhadap Pengembangan Kemampuan Profesional Guru Ekonomi SMAN Se-Kota Malang. Skripsi tidak diterbitkan : FEUM.
- Ridwan.2002. Metode Research Penulisan Skripsi. Yogyakarta. Andi.
- Robbins S. P. 2001. Perilaku Organisasi. Terjemahan oleh Tim Indeks. 2003. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Robotham, David. 1996. Competences : Measuring The Immeasurable, *Management Development Review*, Vol. 9, No. 5, hal. 25-29.
- Sarifah, Emy Milchatas Sarifa. 2009. Pengaruh Persepsi Guru Akutansi tentang Program Sertifikasi Terhadap Pengembangan Kemampuan Profesional Guru Akutansi SMA/SMK se-Kota Jombang. Skripsi tidak diterbitkan:Fakultas Ekonomi UM.
- Sudjana.1996. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat, Akhmad. 16 Februari 2009. Evaluasi Kinerja Guru oleh Siswa, (Online), (<http://psb-psma.org/content>), diakses 28 September 2009)
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartadi, M. 2002. Psikolgoi Pendidikan dan Terapannya. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sujianto, Agus Eko. 2009. Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0 Jakarta: Prestasi Pustaka
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa
- (Tahusetya.Sawali. 2009. *Kinerja Guru dan Sertifikat Pendidik*. (Online) ([sawali.info/2009/11/24/kinerja-guru-dan-sertifikat-pendidik](http://sawali.info/2009/11/24/kinerja-guru-dan-sertifikat-pendidik)).
- Thoha, M. 2002. *Perilaku Organisasi Konsep, Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tilar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas bidang Mutu Pendidikan. 2009.Sinopsis Kompetensi Guru,(Online), (<http://wordpress.com>), diakses 30 Juli 2009)



- Trianto & Tutik, Titik Triwulan.2007. *Serifikasi Guru Dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: BP. Media Pustaka Mandiri
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Univesitas Negeri Malang. 2003. *Pedoman Penulisan Kaya Ilmiah*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wahyu Nugroho, Budi. 2008. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA se-Kabupaten Ngawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Zulkipli. 2009. *Memunggu Sertifikasi Guru*, (Online), (<http://www.duniaguru.com>, diakses pada 28 Februari 2009)